

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Sektor pariwisata potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan menyatakan bahwa Penyelenggaraan Kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan obyek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa. Kegiatan pariwisata dapat menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi, yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. (KEMENPAREKRAF, 2009)

Permintaan terhadap pelayanan desa wisata, atau berbagai objek dan kehidupan desa terbilang sangat tinggi namun karena adanya pandemi Covid-19 Desa Wisata menjadi salah satu usaha yang mengalami penurunan omset secara drastis dikarenakan Industri pariwisata dan ekonomi kreatif menjadi sektor yang paling terpukul. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah ialah dengan diluncurkan dengan agenda Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021 yang mengangkat tema Indonesia Bangkit. Tema ini diharapkan dapat mendorong semangat pelaku pariwisata dan ekonomi kreatif di desa wisata untuk kembali bangkit pasca pandemi Covid-19. Dari kegiatan ini diharap Desa Wisata masih bisa menjadi potensi besar sebagai salah satu sumber devisa daerah yang dapat memberikan keuntungan yang lebih besar di negeri ini dikarenakan Potensi wisata dari sebuah desa nyatanya dapat memiliki efek domino bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat lokal dan sekitarnya. Hal tersebut dibuktikan dengan salah satu upaya pemerintah guna membangkitkan pariwisata Indonesia melalui desa wisata. Hal ini didukung oleh kutipan dari Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiagga Salahuddin Uno;

"Waktu kita mulai program anugerah desa wisata Indonesia, ternyata ada 1.831, hampir 2.000 desa wisata. Dan lebih banyak lagi yang belum diterima. Itu dari seluruh Indonesia dari Aceh sampai Papua. Inilah ikon kebangkitan pariwisata kita, desa wisata terbaik," Beliau juga melanjutkan,

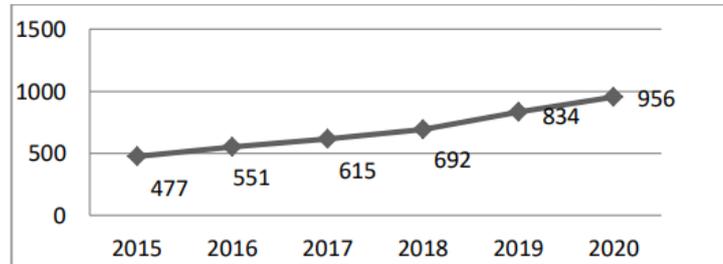
"Generasi Z dan milenial saat ini sangat tertarik akan adanya isu-isu lingkungan. Oleh karenanya ecotourism menjadi sektor wisata yang dinilai akan mampu menarik wisatawan nusantara terutama generasi Z dan milenial. Hal tersebut menjadi bukti bahwa destinasi wisata yang menawarkan ecotourism serta isu-isu lingkungan dan berkelanjutan menjadi potensi wisata yang patut diperhitungkan karena kunjungan masyarakat ke desa wisata naik 30-35%". (Ratih Waseso; Noverius Laoli, 2022)

Data ini mendukung bahwa wisatawan sangat serius melakukan perjalanan wisata menuju desa atau daerah-daerah yang terpencil. Kehidupan desa bukan saja memberikan pengalaman yang berbeda dengan kota tetapi dipandang sebagai upaya menciptakan keseimbangan kehidupan. Desa wisata dan desa kreatif memiliki peran penting dalam membuka lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga berdampak pada kebangkitan ekonomi nasional dan juga berperan dalam pengembangan nilai kemanusiaan dan lingkungan. Dari sisi lain, wisata desa juga dapat memberikan kepuasan atau *refreshing*, serta pembelajaran banyak hal khususnya tentang konservasi lingkungan dan budaya (Nugroho, 2018) Sehingga industri wisata desa dapat menjadi sebuah peluang yang baik terutama bagi wisata yang berlokasi di pulau Jawa akibat tingginya mobilitas dan jumlah kepadatan yang tinggi. Sehingga ini sehingga menjadi sebuah peluang baik bagi Desa Wisata Penadaran dengan kondisi asri dan perdesaan yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam.

Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah yang sangat diminati dari segi pariwisatanya serta memiliki potensi pariwisata yang menjanjikan terutama dalam menjadi pariwisata budaya karena Jawa Tengah merupakan provinsi yang memiliki kekayaan budaya dan wisata yang sangat banyak. Menurut data Badan Pusat

Statistik (BPS) Jawa Tengah pun sangat mengupayakan pengembangan pariwisata dengan berkembangnya usaha yang menonjolkan daya tarik wisata

A. Daya Tarik Wisata, Minat Khusus, Lain-lain (Usaha)



Gambar 1.1 Grafik Jumlah Daya tarik Wisata Jawa Tengah 2015-2020 (Sumber: DISPORA JATENG,2020)

Data ini mendukung bahwa Jawa Tengah menjadi salah satu destinasi dengan daya tarik yang tinggi dengan bukan hanya bagi wisatawan domestik namun juga wisatawan mancanegara. Namun sayangnya di masa pandemi sekarang pariwisata di Jawa Tengah harus berjalan merangkak untuk tetap bertahan. Banyaknya wisata yang ditutup sementara karena peraturan pemerintah atau

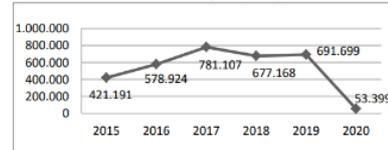
Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Provinsi Jawa Tengah, 2011-2021
Number of International and Domestic Visitors in Jawa Tengah Province, 2011-2021

Tahun Year	Wisatawan Manca Negara International Visitor	Wisatawan Domestik Domestic Visitor	Jumlah Total
2011	392.895	21.838.351	22.231.246
2012	372.463	25.240.021	25.612.484
2013	388.143	29.430.609	29.818.752
2014	419.584	29.852.095	30.271.679
2015	375.166	31.432.080	31.807.246
2016	578.924	36.899.776	37.478.700
2017	781.107	40.118.470	40.899.577
2018	677.168	48.943.607	49.620.775
2019	691.699	57.900.863	58.592.562
2020	78.290	22.629.085	22.707.375
2021	1.793	21.332.409	21.334.202

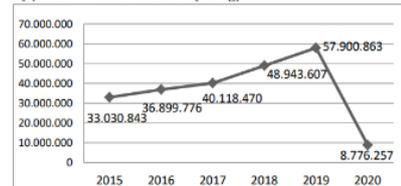
Sumber/Source : Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah / Regional Youth, Sport, and Tourism Service of Jawa Tengah Province

B. Wisatawan

1) Jumlah Wisatawan Mancanegara (orang)



2) Jumlah Wisata Nusanantara (orang)

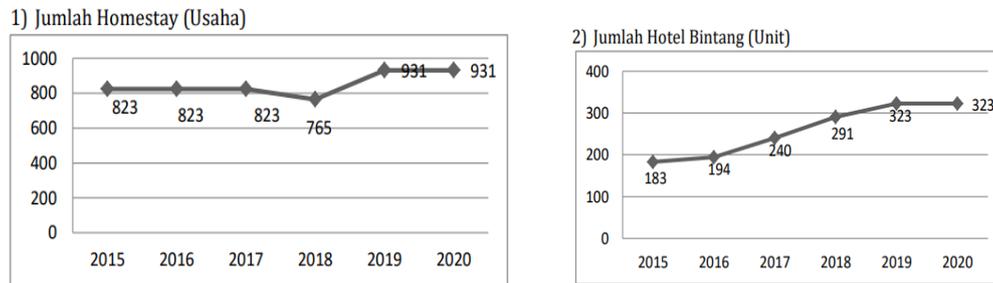


Gambar 1.2 Data dan grafik jumlah wisatawan Jawa Tengah 2011-2020 (Sumber: DISPORA JATENG, 2020)

sepinya pengunjung menjadikan pariwisata di Jawa Tengah lesu. Simpulan ini dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistik di Jawa Tengah.

Meskipun demikian, secara fasilitas pariwisata dalam kesediaan melayani turis Jawa Tengah memiliki sentiment positif diluar peningkatan jumlah atraksi dan daya tarik. Selain itu data dari Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Jawa Tengah menunjukkan (merujuk pada gambar 1.3) adanya pengembangan pelayanan dari segi pariwisata yaitu peningkatan jumlah usaha homestay dan jumlah hotel

bintang di wilayah Jawa Tengah yang diharap dapat mendukung sinergi pengembangan pariwisata daerah menjadi destinasi wisata yang memumpuni dan menjadi destinasi unggulan bagi masyarakat Indonesia.



Gambar 1.3 Grafik Jumlah Penginapan Tersedia di Jawa Tengah 2015-2020

(Sumber: DISPORA JATENG, 2020)

Pengembangan potensi wisata di suatu wilayah tentunya harus diperlukan adanya informasi faktor fisik dan lingkungan baik yang meliputi aksesibilitas, sarana dan prasarana pendukung. Salah satu wilayah yang sedang berupaya untuk mengembangkan potensi pariwisata yang ada adalah objek wisata Desa Wisata Penadaran yang merupakan Desa Wisata Unggulan di Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah. Desa Wisata Penadaran yang memiliki beragam pesona wisata di hampir setiap aspek kehidupan desa maupun warga masyarakatnya seperti Alam, Budaya, Pertanian, Kesenian, Sosial, Kuliner, Olahraga dan beragam karakteristik khusus lainnya seperti industri kreatif yang terus berkembang. Perlu dipahami bahwa budaya merupakan sebuah kunci daya tarik dalam pariwisata dimana kekhasan dan kearifan lokal dari suatu daerah perlu disorot lebih untuk menjadi sebuah pariwisata budaya. Namun sangat disayangi masih ada banyak permasalahan di kawasan situs Desa Wisata Penadaran dan beberapanya terkait dengan ketersediaan sarana dan prasarana maupun aksesibilitas penunjang pariwisata karena tidak dapat dipungkiri bahwa pembangunan masih cukup terpusat di wilayah pusat kota maupun kota-kota besar. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi yang strategis terkait dengan potensi daya tarik wisata, aksesibilitas, amenities, fasilitas pendukung dan kelembagaan pariwisata dalam mengembangkan destinasi pariwisata kawasan situs Desa Wisata Penadaran. Sehingga dapat memperoleh rencana strategi dan perencanaan bisnis yang menjadi hal penting bagi bisnis dan perusahaan guna memiliki fondasi perencanaan yang matang yang bertujuan

keberlangsungan bisnis agar dapat selalu berkembang dan bertahan dalam jangka waktu yang panjang di Industrinya sekaligus mendukung visi pembangunan infrastruktur yang juga sedang dilakukan Pemerintah Ide. Di Ide sendiri terdapat sangat banyak Desa Wisata yang dapat dikategorisasikan sebagai Desa Wisata yang maju bahkan mandiri, hal ini diidentifikasi melalui kondisi masyarakatnya yang sudah sadar wisata, kualitas dan kondisi pengembangan potensi wisata, banyaknya wisatawan hingga memiliki inovasi pariwisata, hingga destinasi wisata sudah diakui dunia. Di Ide sendiri, sudah terdapat 159 desa wisata maju dan 2 desa wisata mandiri yang menunjukkan bahwa adanya potensi kesuksesan sebagai suatu destinasi pariwisata di Ide apabila terus dikembangkan dan didukung secara bertahap.

Table 1.1 Tabel Kategori desa wisata menurut Kemenparekraf

Ide	Kategori	Indikator (menurut Kemenparekraf)	Jumlah
1	desa wisata rintisan	wisata di suatu desa masih berupa potensi dan belum adanya kunjungan wisatawan, sarana, dan prasarannya masih sangat terbatas, serta tingkat kesadaran masyarakat belum tumbuh.	711 desa
2	desa wisata berkembang	sektor wisata di suatu desa masih berupa potensi dan hal tersebut sudah mulai dilirik untuk dikembangkan lebih jauh.	969 desa
3	desa wisata maju	masyarakatnya sudah sadar wisata, dana desa dipakai untuk mengembangkan potensi pariwisata dan wilayahnya juga sudah dikunjungi banyak wisatawan.	159 desa
4	desa wisata mandiri	adalah memiliki inovasi pariwisata dari masyarakat, destinasi wisata sudah diakui dunia, sarana dan prasarana memiliki standar serta pengelolaannya bersifat kolaboratif <i>pentahelix</i> .	2 desa

(Sumber: KEMENPAREKRAF, 2019)

Dengan suksesnya program Desa Wisata ini, dapat membantu perekonomian wisata dan pengembangan berkelanjutan bagi sumber daya sekitar. Terdapat banyak cerita sukses dari beberapa daerah desa wisata yang telah menjadi kandidat program *champion*. Salah satu cerita dari kesuksesan ini seperti yang dirasakan Desa Karangrejo. Suksesnya program Desa Wisata dari Karangrejo ini banyak sekali dampak yang dirasakan oleh warga Karangrejo sendiri, salah satunya adalah meningkatnya taraf ekonomi. Para pemuda yang dulunya mencari nafkah dengan menjadi pedagang asongan di Candi Borobudur sekarang bekerja di

desanya sendiri dengan menjadi pemandu wisata dan petugas jaga, atau bagian dari kelompok kesenian tradisional dan pengusaha kuliner. Tentu saja dampak ini lebih besar hasilnya daripada sekedar menjadi pedagang asongan

Berdasarkan data Pedoman desa wisata, Pada tahun 2014 omzet pengelolaan tercatat lebih dari Rp. 687 juta dan memberi pemasukan ke desa sebesar lebih dari Rp. 76 juta. Tahun berikutnya ada kenaikan yang cukup signifikan. Tahun 2015 omzet pengelolaan naik menjadi lebih dari Rp. 928 juta dan memberi pemasukan ke kas desa lebih dari Rp. 103 juta. Omzet terus meroket di tahun 2016 dan 2017. Omzet pengelolaan mencapai lebih dari Rp. 1,524 milyar dan menyumbang kas desa lebih dari Rp. 121 juta pada tahun 2016. Sedangkan di tahun 2017 tercatat omzet pengelolaan mencapai lebih dari Rp. 1,75 milyar dan menyumbang kas desa lebih dari Rp. 154 juta. Jika ditotalkan jumlah pendapatan pariwisata di Desa Karangrejo dalam 3 tahun terakhir ini mencapai lebih dari Rp. 4,2 milyar, termasuk penghasilan dari 10 *homestay* dan 12 warung makanan milik warga desa. (KEMENPAREKRAF, 2019)

Menurut (Penetapan Rencana Strategis Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah Tahun 2020-2024, 2020) arah pembangunan wilayah Pulau Jawa dan Bali yang relatif memang maju dan berkembang diarahkan untuk memantapkan peran sebagai pusat ekonomi modern dan bersaing di tingkat global dengan bertumpu pada industri manufaktur, ekonomi kreatif dan jasa pariwisata, penghasil produk akhir dan produk antara yang berorientasi ekspor dengan memanfaatkan teknologi tinggi menuju industri 4.0, serta pengembangan destinasi pariwisata berbasis alam, budaya. Sehingga dapat disebutkan bahwa Pengembangan wilayah kini menjadi salah satu program yang kian menjadi perhatian pemerintah yang cukup didukung peran swasta yang semakin besar dengan dukungan fasilitasi pemerintah secara terpilih untuk menjamin terciptanya iklim investasi yang terbuka dan efisien.

Landasan pengembangan wilayah ini didasari dengan konsep pembangunan berkelanjutan dimana terdiri dari tiga mantra yaitu: keberlanjutan pertumbuhan ekonomi; keberlanjutan sosial budaya; keberlanjutan kehidupan lingkungan manusia dan segala eksistensinya. Hal ini tertulis dalam UU Nomor 32 tahun 2009 (dalam Buku III Agenda Pembangunan Wilayah; Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), 2015) yang menjelaskan bahwa pembangunan

berkelanjutan tidak saja berkonsentrasi pada isu-isu lingkungan. Lebih luas dari pada itu pembangunan berkelanjutan mencakup tiga lingkup kebijakan yaitu pembangunan ekonomi, pembangunan sosial, dan perlindungan lingkungan dan ini



Gambar 1.2. Konsep Pembangunan Berkelanjutan (Concentric Rings)

(Sumber: RPJMN, 2015)

kiranya menjadi harapan optimis dimana desa wisata dapat menjadi wilayah yang lebih terintegrasi mandiri dan dapat menjadi wilayah yang terpadu serta dapat bersaing terutama pada sektor pariwisatanya.

Maka demikian untuk merencanakan pembangunan sosial dan ekonomi pada suatu wilayah perlu dipahami terlebih dahulu kondisi daya dukung wilayah tersebut. Perencanaan strategis secara eksplisit berhubungan dengan manajemen perubahan. Lorange (1980), menuliskan, bahwa *strategic planning* adalah kegiatan yang mencakup serangkaian proses dari inovasi dan mengubah perusahaan, sehingga apabila *strategic planning* harus berlandaskan pada inovasi dan perubahan. Maka, kiranya dengan program penelitian riset ini dapat menjadi sebuah batu loncatan dalam mengembangkan performa, sarana dan prasarana berlandaskan konsep *consentric rings* yang menjadikan Desa Wisata Penadaran destinasi wisata yang kian diminati serta menjadi salah satu ikon wisata bagi wilayah Grobogan Jawa Tengah dan menyerap banyak pengunjung yang kelak akan berguna juga untuk peningkatan ekonomi baik untuk komunitas di sekitar obyek wisata tersebut maupun pemerintah daerah dalam keberlangsungan sumber daya yang dapat

dikembangkan secara lebih lanjut untuk membuka jalan ekonomi, lapangan pekerjaan, kesejahteraan masyarakat dan pengembangan sumber daya manusia

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi ketersediaan dan karakteristik desa Penadaran dalam pengembangan desa wisata berdasarkan dengan pedoman desa wisata?
2. Apa yang menjadi potensi dan masalah yang dimiliki BUMDES Penadaran dalam pengembangan desa wisata?
3. Bagaimana implementasi perkembangan potensi pada rencana strategi pengembangan Desa Wisata BUMDES Penadaran?

1.3. Batasan Masalah dan Asumsi

Batasan masalah yang akan diteliti berlokasi hanya di BUMDesa Penadaran bertujuan agar masalah yang akan diteliti tidak menyimpang dari tujuan awal penelitian.

Berikut batasan masalah yang akan diteliti :

1. Penelitian hanya dilakukan hanya dalam ruang lingkup Desa Wisata Penadaran. Grobogan Jawa Tengah.
2. Tujuan penelitian ini sebagai panduan untuk mencapai ketersediaan usaha dan pengembangan dari usaha tersebut.
3. Penelitian dilakukan dari bulan April sampai dengan selesai.

Berikut merupakan asumsi dari penelitian :

1. Dalam penyusunan penelitian difokuskan pada aspek pengembangan potensi usaha serta pariwisata budaya dan implementasi inovasi pada ketersediaan komponen desa wisata berdasarkan pedoman yang ada.
2. Data yang diperoleh merupakan hasil pengumpulan data yang diasumsikan dengan benar dan tidak berubah-ubah.

1.4. Manfaat dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan menjawab rumusan tersebut yaitu;

1. Penelitian ini dapat menguraikan karakteristik dan kondisi desa wisata serta ketersediaan desa wisata berdasarkan standarisasi Pedoman Desa Wisata
2. Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi melalui analisa potensi Desa Wisata Penadaran dan memperoleh data empiris
3. Pengembangan analisa potensi tersebut menjadi suatu rencana pengembangan rencana strategi dan rencana bisnis Desa Wisata Penadaran sebagai salah satu unit usaha BUMDesa Penadaran (usaha wisata edukasi).
4. Diharapkan penelitian ini dapat berperan bagi praktik pengembangan untuk memajukan Desa Wisata Penadaran menjadi desa wisata maju bahkan mandiri dan menjadi salah satu desa panutan bagi daerah-daerah sekitar dalam pengupayaan pariwisata sekitar.

Selain itu, hasil dari penulisan ini diharapkan dapat memberikan faedah dan manfaat bagi sejumlah pihak diantaranya:

1) Manfaat Teoritis

Bagi dunia akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan lebih mendalam mengenai usaha industri serupa sekaligus perencanaan bisnis dan implementasi rencana strategi sebagai informasi pembelajaran maupun referensi untuk penelitian kedepannya. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan untuk kerangka penyusunan model usaha di desa wisata kedepannya dan menjadi alat dalam mempermudah desa-desa rintisan/berkembang dalam menyempurnakan fondasi/kerangka/tahapan dalam mengembangkan usaha industri pariwisata desa wisata.

2) Manfaat Praktis

Bagi usaha serupa, pendalaman penulisan ini diharapkan dapat dijadikan evaluasi dari analisa bisnis serta perencanaan strategis terhadap desa wisata. Diharapkan pengembangan ide bisnis dan rencana bisnis dapat digunakan sebagai fondasi kerangka usaha yang bisa membantu pengembangan usaha kedepannya.

Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini mampu memberikan pengetahuan seberapa jauh pengaruh lingkungan bisnis, perencanaan strategi, dan inovasi terhadap kinerja perusahaan daerah

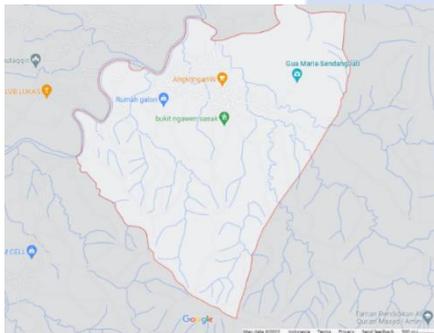
Bagi pengusaha dalam industri serupa, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi pembelajaran sekaligus informasi yang nantinya dapat diimplementasikan terhadap bisnis serupa yaitu bagaimana mengidentifikasi, menganalisa dan pengembangan ide strategi untuk pengembangan usaha desa di Ide dengan mempertimbangkan inovasi strategis yang efektif dalam perencanaan bisnis.

1.5. Lingkup Penelitian

Pembahasan penelitian meliputi :

- Analisis Lingkungan, Sosial dan Budaya
- Analisis Kelayakan terkait Ketersediaan aspek-aspek indikator
- Rekomendasi Kelayakan dari Rencana Pengembangan Desa Wisata.

Lokasi perencanaan desa dan cakupan penelitian berada di :



Gambar 1.4 Peta Kawasan Penadaran

Nama Desa	: Penadaran
Kecamatan	: Gubug
Kabupaten	: Grobogan
Provinsi	: Jawa Tengah.
Kode Pos	: 58168
Kode Kemendagri	: 33.15.17.2001
Luas Wilayah	: 1057 Ha

Website : <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/18560>

Perbatasan Wilayah : Utara : Dibatasi Kecamatan Kebonagung, Kab. Demak
 Timur : Dibatasi Kecamatan Karangrayung dan Godong
 Selatan : Dibatasi Kecamatan Tanggunharjo
 Barat : Dibatasi Kecamatan Tegowanu